

Kesahihan Praktek Komunikasi Misi Digital dalam Perspektif Teologi Kristen: Sebuah Kemungkinan di Era Digital

Sevior Sampe Polan

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email Correspondence : Sevior2354@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has transformed the way we communicate, interact, and build relationships, while simultaneously opening up new spaces for the church to carry out its mission. These changes raise theological questions regarding the validity of digital mission communication practices: whether the use of digital media can be considered a legitimate form of mission in the light of Christian theology. This article aims to examine the theological validity of digital mission communication through a literature review using a theological-historical approach and descriptive analysis. The results indicate that digital mission practices are theologically valid as long as they remain rooted in the fundamental principles of Christian mission: the Great Commission, which does not limit the medium of proclamation; the incarnational principle, which affirms the church's call to be present in the context of human life, including the digital space; and the understanding that the Holy Spirit works beyond the boundaries of communication media. Furthermore, digital mission is considered valid if it strengthens discipleship, builds community life, and reflects Christian communication ethics. Thus, the digital space is not a replacement for the church, but rather a new mission field where the church is called to present the Gospel faithfully, relevantly, and transformatively in today's cultural context.

Keywords: mission communication; digital media; digital mission; missio Dei; incarnational theology.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun relasi, sekaligus membuka ruang baru bagi gereja dalam melaksanakan misi. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan teologis mengenai kesahihan praktik komunikasi misi digital: apakah penggunaan media digital dapat dianggap sebagai bentuk misi yang sah dalam terang teologi Kristen. Artikel ini bertujuan menelaah kesahihan teologis komunikasi misi digital melalui kajian pustaka dengan pendekatan teologis-historis dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik misi digital sah secara teologis sepanjang tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar misi Kristen: Amanat Agung yang tidak membatasi media pewartaan; prinsip inkarnasional yang menegaskan panggilan gereja untuk hadir dalam konteks kehidupan manusia termasuk ruang digital; serta pemahaman bahwa Roh Kudus bekerja melampaui batas medium komunikasi. Selain itu, misi digital dinilai sah apabila mampu memperkuat pemuridan, membangun kehidupan persekutuan, dan mencerminkan etika komunikasi Kristen. Dengan demikian, ruang digital bukan pengganti gereja, tetapi medan misi baru di mana gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil secara setia, relevan, dan transformatif dalam konteks budaya masa kini.

Kata Kunci: Komunikasi Misi; Media Digital; Misi Digital; Missio Dei; Teologi Inkarnasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara radikal cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memahami dunia. Dalam dua dekade terakhir, dunia digital bukan hanya menjadi ruang sosial dan ekonomi, tetapi juga ruang spiritual yang membuka peluang baru bagi gereja dan umat Kristen untuk melaksanakan misi dan pelayanan. Transformasi digital ini menghadirkan peluang besar bagi penyebaran Injil melalui berbagai platform media sosial, situs web, podcast, serta ruang digital interaktif lainnya.¹ Namun demikian, di balik peluang tersebut, muncul pula pertanyaan teologis dan etis tentang kesahihan (validitas) komunikasi misi yang berlangsung dalam ruang digital: apakah komunikasi digital dapat dianggap sebagai bentuk misi yang sah dalam terang teologi

¹ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 1-3.

Kristen?²

Secara historis, misi Kristen berakar pada tindakan inkarnasional Allah dalam Yesus Kristus, yang hadir secara nyata dalam dunia dan budaya manusia.³ Prinsip inkarnasi ini menjadi dasar bagi pemahaman misi sebagai tindakan “kehadiran” (*presence*) dan “perjumpaan” (*encounter*).⁴ Namun, dalam konteks digital, relasi yang dibangun sering kali bersifat virtual, tanpa tatap muka, dan mediasi teknologi menggantikan kehadiran fisik.⁵ Hal ini menimbulkan perdebatan: sejauh mana komunikasi digital dapat merepresentasikan kehadiran ilahi dan otentisitas relasi yang menjadi esensi dari misi Kristen?⁶

Di sisi lain, teologi kontemporer mulai mengakui bahwa ruang digital bukan sekadar alat, tetapi juga medan misi baru (*missional field*) di mana umat Allah dipanggil untuk bersaksi.⁷ Dalam perspektif ini, komunikasi misi digital dapat dilihat sebagai bentuk kontekstualisasi teologis, usaha gereja untuk menyampaikan kabar baik di tengah perubahan budaya komunikasi manusia.⁸ Tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa praktik misi digital tetap setia pada prinsip-prinsip teologis seperti kebenaran, kasih, kehadiran, dan transformasi hidup, serta tidak terjebak pada reduksi pesan Injil menjadi sekadar konten digital.⁹

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menelaah kesahihan praktik komunikasi misi digital dalam perspektif teologi Kristen, sekaligus mengeksplorasi kemungkinan penerapan prinsip-prinsip teologis dalam konteks digital. Melalui pendekatan teologis dan reflektif, tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: apakah dan sejauh mana komunikasi misi digital dapat dianggap sah sebagai bentuk partisipasi gereja dalam misi Allah (*missio Dei*) di era digital?¹⁰

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan pustaka (*literature*

² Jeffrey Naughton, “Missio Dei in a Digital Age: Rethinking the Church’s Witness,” *Theology Today* 77 3 (2020): 196–197.

³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 512-514.

⁴ Stephen B. and Bevans and Roger P. Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 90-392.

⁵ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media* (New York: Routledge, 2017), 45-47.

⁶ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80 1 (2012): 70–72.

⁷ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 1991, 519-522.

⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2022), 5-8.

⁹ Pete Ward, *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity* (London: SPCK, 2019), 88-90.

¹⁰ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 62-63.

review), dengan pendekatan teologis dan historis. Penulis akan merujuk pada teks-teks Alkitab, literatur teologi misi, serta beberapa refleksi kontekstual dari pemikir Kristen kontemporer mengenai peran teknologi dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja.

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (*library research*)** dan **analisis teologis-deskriptif**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konseptual dan reflektif terhadap kesahihan praktik komunikasi misi digital dalam perspektif teologi Kristen, bukan pada pengujian empiris atau statistik.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini bersifat analitis terhadap gagasan, prinsip, dan doktrin teologis yang berkaitan dengan komunikasi dan misi gereja di era digital.¹²

Data penelitian diperoleh melalui **penelusuran sumber-sumber literatur** baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks Alkitab dan dokumen gerejawi yang berbicara mengenai misi, komunikasi, dan kesaksian iman.¹³ Sumber sekunder mencakup karya teolog, buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas teologi misi, etika komunikasi Kristen, serta fenomena pelayanan digital.¹⁴ Data-data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis untuk menemukan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi tolok ukur kesahihan praktik komunikasi misi digital.¹⁵

Analisis dilakukan dengan **pendekatan teologis kontekstual**, yaitu menafsirkan prinsip-prinsip Alkitab dan ajaran Kristen dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi modern.¹⁶ Proses analisis melibatkan **hermeneutika teologis**, dengan tujuan memahami makna misi dan komunikasi dalam terang firman Tuhan, serta menilai sejauh mana praktik komunikasi misi digital sejalan dengan hakikat *missio Dei* dan nilai-nilai Injil.¹⁷ Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kemungkinan dan keabsahan praktik misi digital sebagai sarana pewartaan Injil di era digital.¹⁸

3. Hasil dan Pembahasan

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014), 32.

¹² Paul Ballard and John Pritchard, *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society* (London: SPCK, 2006), 18.

¹³ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), Matius 28:19–20; Yohanes 20:21.

¹⁴ Stephen Dan Bevans and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004), 42–45.

¹⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 389.

¹⁶ Robert J. Schreier, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 11–15.

¹⁷ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 257–260.

¹⁸ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 98–100.

Landas Teologis Komunikasi Misi Kristen

Matius 28:18–20 sering disebut sebagai landasan teologis utama bagi misi Kristen. Dalam perikop ini, Yesus yang bangkit memberikan mandat universal kepada para murid-Nya: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat. 28:19–20, TB). Amanat Agung sebagaimana tertulis dalam Matius 28:18–20 menjadi dasar utama bagi seluruh gerakan misi gereja. Yesus memberikan mandat kepada para murid untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya,” sebuah panggilan yang melintasi batas ruang, waktu, dan budaya.¹⁹

Yesus yang telah bangkit menyatakan otoritas-Nya yang penuh: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.” (Mat. 28:18). Pernyataan ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas misi Gereja tidak berangkat dari kehendak manusia atau institusi, melainkan dari otoritas ilahi Kristus sebagai Tuhan atas ciptaan dan Penebus dunia.²⁰ Dengan demikian, misi Kristen bukan sekadar kegiatan sosial, budaya, atau ekspansi agama, melainkan perpanjangan dari karya Allah sendiri di dunia.²¹ Gereja hanyalah alat komunikasi Allah yang dipakai untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa.²²

Hakikat misi Kristen sesungguhnya adalah komunikasi Allah yang inkarnatif. Allah yang berfirman (*logos*) menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14), dan melalui-Nya Allah menyatakan diri-Nya kepada dunia. Karena itu, setiap bentuk komunikasi dalam misi harus mencerminkan pola komunikasi Allah sendiri yakni, komunikasi yang berakar pada kasih, kebenaran, dan relasi pribadi.²³ Yesus tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi menghadirkan diri-Nya secara penuh dalam kehidupan manusia. Prinsip ini menjadi teladan dalam komunikasi misi: bukan sekadar mentransfer informasi tentang Injil, tetapi menghadirkan Injil melalui kehadiran, kesaksian, dan relasi yang nyata dengan sesama.²⁴

Ketika Yesus memerintahkan, “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku...,” Ia menegaskan dimensi universal dari misi. Amanat ini menembus batas geografis, etnis, budaya, bahkan bahasa. Di sinilah komunikasi memainkan peran sentral sebab pewartaan Injil harus

¹⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 389.

²⁰ John Stott, *The Contemporary Christian: Applying God’s Word to Today’s World* (InterVarsity Press, 1992), 156.

²¹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 2011, 390.

²² Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*, 40.

²³ Bevans and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 2004, 112.

²⁴ Bevans and Schroeder, 115.

menjangkau berbagai konteks manusia yang beragam.²⁵ Misi yang komunikatif menuntut inkarnasi dalam konteks budaya dan teknologi setempat. Seperti Yesus yang menjadi manusia dan berbicara dalam bahasa manusia, Gereja juga dipanggil untuk menggunakan bahasa, simbol, dan media yang dimengerti oleh generasi yang dilayani.²⁶ Dengan demikian, komunikasi misi adalah perwujudan prinsip inkarnasi dalam ranah praktis.²⁷

Amanat Agung tidak mengatur metode atau media tertentu untuk pewartaan Injil. Fokus utama adalah isi pewartaan yaitu berita keselamatan di dalam Kristus.²⁸ Namun, sepanjang sejarah Gereja, media komunikasi Injil terus berkembang: dari komunikasi lisan para rasul, tulisan surat-surat Paulus, penggunaan media cetak pada masa Reformasi, hingga platform digital pada era modern.²⁹ Dengan demikian, pemanfaatan media baru termasuk teknologi digital, media sosial, podcast, dan platform daring bukanlah bentuk kompromi terhadap kemurnian Injil, melainkan cara kontekstual untuk mewujudkan Amanat Agung di zaman kini.³⁰ Yang terpenting bukan bentuk medianya, melainkan kesetiaan terhadap kebenaran Injil dan kehadiran kasih Kristus di dalam komunikasi itu.³¹ Amanat Agung tidak memberikan batasan metode atau media yang harus digunakan dalam penginjilan dan pemuridan. Yang menjadi fokus adalah isi dari pewartaan itu yaitu Injil Yesus Kristus dan bukan bentuk teknis penyampaiannya. Prinsip Amanat Agung tidak membatasi metode atau media pewartaan; yang utama ialah kesetiaan pada isi Injil. Karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam misi bukanlah bentuk kompromi terhadap pesan Injil, melainkan cara kontekstual untuk menggenapi panggilan Kristus.³²

Bagian akhir Amanat Agung berisi janji yang luar biasa: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat. 28:20). Janji ini menjadi sumber hiburan dan kekuatan bagi para pelaku misi. Kehadiran Kristus tidak dibatasi oleh ruang, waktu, atau medium. Dalam konteks komunikasi digital, janji ini tetap relevan. Meskipun interaksi terjadi melalui layar dan jaringan virtual, kehadiran Roh Kudus melampaui keterbatasan teknologi.³³ Allah tetap bekerja melalui setiap pesan Injil yang disampaikan

²⁵ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 74.

²⁶ Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Baker Academic, 1985), 50.

²⁷ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 2011, 400.

²⁸ Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*, 160.

²⁹ Stott, 161-162.

³⁰ Bevans and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 2004, 120.

³¹ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 45.

³² John Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: IVP, 2015), 29-31.

³³ Bevans and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 2004, 125.

dengan iman dan kasih, baik secara tatap muka maupun melalui media digital.³⁴

Dari perspektif teologis, misi digital bukanlah bentuk degradasi dari misi Gereja yang sejati, tetapi perluasan dari visi Kristus.³⁵ Dunia digital membuka ruang baru bagi komunikasi misi: ruang global, lintas budaya, dan instan.³⁶ Melalui media digital, Gereja dapat menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau mereka yang terisolasi, skeptis terhadap lembaga gereja, atau hidup di wilayah tertutup.³⁷ Namun, tantangan tetap ada: risiko superfisialitas, penyalahgunaan informasi, dan kehilangan dimensi personal. Karena itu, komunikasi misi digital harus berakar pada spiritualitas inkarnasi dan etika komunikasi Kristen dengan kejujuran, kasih, empati, dan kebenaran.³⁸ Dengan demikian, misi digital bukanlah degradasi dari misi gereja yang asli, melainkan perluasan dari visi Kristus untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya melalui segala sarana yang tersedia dan efektif.

Landasan teologis komunikasi misi Kristen terletak pada Amanat Agung (Mat. 28:18–20) yang berakar pada otoritas Kristus, sifat komunikatif Allah, dan janji penyertaan Roh Kudus.³⁹ Komunikasi misi bukan sekadar strategi gereja, tetapi partisipasi umat Allah dalam karya penebusan dan pernyataan diri-Nya kepada dunia.⁴⁰ Dengan demikian, setiap bentuk komunikasi baik lisan, tulisan, visual, maupun digital dapat menjadi saluran kasih Allah, sejauh dilakukan dengan kesetiaan terhadap Injil dan semangat Amanat Agung. Dalam setiap konteks dan zaman, tujuan akhirnya tetap sama yaitu menjadikan segala bangsa murid Kristus, menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia melalui komunikasi yang hidup, relevan, dan transformatif.⁴¹

Praktik Komunikasi Misi Kristen Secara Konvensional

Komunikasi merupakan salah satu sarana utama dalam pelaksanaan misi Kristen. Melalui komunikasi, Injil dapat diperdengarkan dan disebarluaskan ke berbagai pelosok dunia, menembus batas-batas geografis, budaya, dan sosial. Sarana komunikasi ini tidak terbatas pada metode tertentu, melainkan bersifat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat serta perkembangan zaman.⁴²

³⁴ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 55.

³⁵ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 1991, 405.

³⁶ Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*, 165.

³⁷ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 50.

³⁸ Bevans and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 2004, 130.

³⁹ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 2011, 390.

⁴⁰ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 78.

⁴¹ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 52.

⁴² Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 2011, 390-395.

Dalam praktek gereja mula-mula hingga masa kini, komunikasi menjadi penting dan dimediasi melalui berbagai metode, yaitu: khotbah, surat, diskusi rumah, atau dialog di tempat umum, pesan utama tentang kematian dan kebangkitan Kristus tetap menjadi pusat pemberitaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal, kekristenan telah bersifat komunikatif, kontekstual, dan kreatif. Meskipun metode berbeda, **pesan utama tentang kematian, kebangkitan, dan keselamatan dalam Yesus Kristus tetap menjadi inti dari pemberitaan** (1 Korintus 15:1–4; Lukas 24:46–48). Hal ini menunjukkan bahwa kekristenan sejak awal bersifat komunikatif, kreatif, dan kontekstual, mampu menyesuaikan bentuk komunikasi dengan budaya dan kondisi sosial masyarakat⁴³. Dalam dunia sebelumnya yang belum mengenal kecanggihan teknologi, para murid, rasul, serta pemberita-pemberita Injil sesudah itu menggunakan semua sarana komunikasi yang tersedia untuk menyebarkan Injil sesuai dengan perkembangan budaya. Oleh karena itu, David J. Bosch menekankan bahwa, misi Kristen selalu bersifat kontekstual, menyeberangi batas-batas budaya, bahasa, dan media yang tersedia. Dalam hal itu, gereja dipanggil untuk berani menggunakan sarana baru sepanjang Injil tetap menjadi inti pewartaannya.⁴⁴

Misi Kristen selalu bersifat kontekstual, artinya komunikasi dan metode misi harus menyesuaikan diri dengan situasi budaya, bahasa, dan media yang tersedia tanpa mengubah substansi Injil.⁴⁵ Dalam praktiknya, hal ini terlihat dari keberanian gereja untuk menggunakan sarana baru sepanjang pesan Injil tetap terjaga. Contohnya, surat-surat Paulus memanfaatkan media tulis untuk menjangkau jemaat yang tersebar, sementara khotbah di sinagoga atau pasar-pasar kota membantu penyampaian pesan secara lisan.⁴⁶ Metode-metode ini menunjukkan bahwa komunikasi misi Kristen bersifat adaptif **inti pesan tidak berubah, tetapi cara penyampaiannya dapat disesuaikan dengan konteks dan perkembangan teknologi.**⁴⁷

Lebih jauh, praktik komunikasi konvensional ini tidak hanya bersifat horizontal, yaitu menjangkau manusia secara langsung, tetapi juga bersifat vertikal, yakni mengajarkan umat untuk mengalami transformasi iman dan etika Kristiani melalui pemahaman Alkitab.⁴⁸ Dengan demikian, komunikasi misi Kristen secara konvensional menekankan: **Kontinuitas,**⁴⁹

⁴³ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Geneva: WCC Publications, 1989), 56-62.

⁴⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991).

⁴⁵ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 2011, 394.

⁴⁶ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 121-127.

⁴⁷ Bevans and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 2004, 78-85.

⁴⁸ Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries*, 34-40.

⁴⁹ Stott, *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*, 47-48.

Kontekstualisasi,⁵⁰ Kreativitas dan adaptasi,⁵¹ Pemberdayaan jemaat.⁵² Dengan memahami praktik komunikasi misi Kristen secara konvensional, gereja dapat melihat pentingnya strategi komunikasi yang efektif dan relevan, sekaligus menegaskan bahwa **misi adalah panggilan untuk menjangkau manusia dalam konteks budaya mereka tanpa mengorbankan substansi Injil.⁵³** Prinsip-prinsip ini menjadi dasar yang kemudian dapat dikembangkan dalam praktik misi modern, termasuk penggunaan media digital dan teknologi komunikasi masa kini.⁵⁴

Praktik Komunikasi Misi Kristen Secara Digital: Tantangan dan Peluang

Gereja menggunakan platform media sosial seperti **Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter** untuk menyebarkan pesan Injil. Praktek yang dilakukan antara lain: Membuat **konten video khotbah, renungan singkat, dan musik rohani.⁵⁵** Menyebarkan **infografis dan kutipan Alkitab** untuk inspirasi harian.⁵⁶ Menyelenggarakan **live streaming ibadah** sehingga jemaat yang tidak hadir secara fisik tetap bisa berpartisipasi.⁵⁷ Membuat grup diskusi dan komunitas online untuk interaksi jemaat.⁵⁸

Pelayanan dan pembinaan digital, Gereja memanfaatkan teknologi untuk **pendampingan rohani** diantaranya: **Kelas Alkitab online** menggunakan Zoom, Google Meet, atau platform sejenis.⁵⁹ **Konseling pastoral virtual** untuk mendukung jemaat yang membutuhkan bimbingan rohani.⁶⁰ **Program mentoring digital**, menyambungkan mentor dan mentee secara daring.⁶¹

Pengembangan komunitas virtual seperti grup whatsapp, telegram, atau discord

⁵⁰ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 2011, 392-393.

⁵¹ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 124.

⁵² Bevans and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 2004, 80-81.

⁵³ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 2011, 395.

⁵⁴ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 128-130.

⁵⁵ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (Routledge, 2012), 95-97.

⁵⁶ Pauline Hope, Cheong, Ed, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (Routledge, 2012), 120.

⁵⁷ Stig. Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9-26.

⁵⁸ Hoover Stewart M., *Religion in the Media Age* (Routledge, 2006), 112.

⁵⁹ Campbell, Heidi A., Tsuria, and Roberta, *The Routledge Companion to Digital Religion* (Routledge, 2020), 150.

⁶⁰ Jackson Bruce, Hunsberger, dan Dave, "Pastoral Counseling in Digital Space," *Journal of Psychology and Theology* 41, no. 2 (2013): 117-125.

⁶¹ Tsuria Roberta, "Digital Mentoring and Religious Formation.," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 5 (2016): 45-60.

sebagai sarana berbagi doa, kesaksian, dan dukungan,⁶² Forum online dan aplikasi gereja untuk memfasilitasi diskusi dan pembelajaran Alkitab.⁶³ Event virtual seperti konser rohani, seminar, atau retreat online untuk memperkuat komunitas.⁶⁴

Strategi misi digital dapat berupa **targeting konten** dengan membuat konten sesuai karakteristik audiens digital.⁶⁵ **Kolaborasi digital** seperti bersama kreator konten, influencer Kristen, atau gereja lain.⁶⁶ **Penggunaan analytics** untuk memantau engagement untuk menilai efektivitas misi.⁶⁷

Inovasi teknologi dalam pelayanan dapat berupa penggunaan **aplikasi gereja** untuk jadwal ibadah, bacaan Alkitab, dan donasi online.⁶⁸ Pemanfaatan **virtual reality (VR)** dan **augmented reality (AR)** untuk pengalaman rohani interaktif.⁶⁹ Penggunaan **podcast rohani** dan newsletter digital untuk berbagi renungan.⁷⁰

Tantangan dapat berupa **distraksi digital**, konten rohani bersaing dengan hiburan dan informasi lain.⁷¹ **Koneksi emosional**, sulit membangun kedekatan pribadi sepenuhnya melalui layar.⁷² **Literasi digital**, tidak semua jemaat terbiasa dengan teknologi.⁷³ **Etika dan keamanan** yaitu perlunya menjaga keamanan data dan interaksi yang sehat.⁷⁴

Peluang **Jangkauan global**: Injil dapat dibagikan tanpa batas geografis.⁷⁵ **Efisiensi waktu dan biaya**: Pelayanan simultan dan hemat biaya.⁷⁶ **Kreativitas penyampaian**: Memanfaatkan video, animasi, dan storytelling digital.⁷⁷ **Pertumbuhan komunitas baru**: Menarik generasi muda yang nyaman dengan dunia digital.⁷⁸

Misi digital saat ini memanfaatkan “jalan digital”, internet, media sosial, aplikasi, dan berbagai platform teknologi untuk menjangkau dunia yang luas dalam waktu singkat dan

⁶² Campbell Heidi A., *Exploring Religious Community Online* (Peter Lang, 2005), 68.

⁶³ Pauline H. Cheong, *Online Religious Discourse and Community Building*, 2012 88-90.

⁶⁴ Helland Christopher, “Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet,” *Method & Theory in the Study of Religion* 14 (2002): 207–232.

⁶⁵ Campbell, Heidi A., Tsuria, and Roberta, *The Routledge Companion to Digital Religion*, 175.

⁶⁶ Cheong, *Online Religious Discourse and Community Building*, 130.

⁶⁷ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 112.

⁶⁸ Christopher, “Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet.”, 220.

⁶⁹ Roberta, “Digital Mentoring and Religious Formation.”, 50.

⁷⁰ Campbell, Heidi A., Tsuria, and Roberta, *The Routledge Companion to Digital Religion*, 180.

⁷¹ Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.” 15.

⁷² Stewart M., *Religion in the Media Age*, 120.

⁷³ Heidi A., *Exploring Religious Community Online*, 72.

⁷⁴ Cheong, *Online Religious Discourse and Community Building*, 145.

⁷⁵ Heidi A., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 105.

⁷⁶ Campbell, Heidi A., Tsuria, and Roberta, *The Routledge Companion to Digital Religion*, 178.

⁷⁷ Hjarvard, “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.” 20.

⁷⁸ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 98.

dengan biaya rendah. Seperti halnya gereja mula-mula menggunakan jalan Romawi, gereja masa kini dipanggil untuk menggunakan jalur digital secara strategis dan misioner.

Perspektif Teologis tentang Kesahihan Praktek Komunikasi Misi secara Digital

Inkarnasi Kristus sebagai Landasan Komunikasi Misi Digital

Peristiwa inkarnasi merupakan pusat dari teologi komunikasi Allah: “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14). Melalui inkarnasi, Allah tidak hanya berbicara kepada manusia, tetapi juga masuk ke dalam kebudayaan dan bahasa manusia.⁷⁹ Prinsip inkarnasional ini menjadi dasar bagi setiap bentuk komunikasi misi yang kontekstual, termasuk dalam ruang digital. Inkarnasi bukan hanya tindakan Allah yang turun ke dunia, melainkan pola dasar bagi bagaimana Allah berkomunikasi: hadir, nyata, dan menjumpai manusia dalam konteks kehidupan mereka.

Sebagaimana Kristus hadir secara nyata di tengah umat manusia, gereja pun dipanggil untuk “berinkarnasi” di dunia digital dengan menghadirkan kasih, kebenaran, dan kesaksian Injil dalam bentuk dan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat modern tanpa kehilangan integritas teologisnya.⁸⁰ Inkarnasi merupakan pusat dari seluruh pemahaman teologi komunikasi Kristen. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita,” sebuah peristiwa yang menegaskan bahwa Allah tidak hanya menyampaikan pesan-Nya melalui kata-kata, tetapi melalui kehadiran-Nya sendiri.⁸¹ Karena itu, setiap bentuk komunikasi misi Kristen harus berakar pada prinsip inkarnasional ini.

Dalam inkarnasi, Allah memasuki kebudayaan manusia dengan sepenuhnya mengambil bahasa, simbol, dan bentuk kehidupan manusia.⁸² Yesus berinkarnasi dalam konteks sejarah, budaya Yahudi pada abad pertama, berbicara dengan bahasa dan menggunakan cara-cara komunikasi yang dipahami masyarakat pada zamannya. Hal ini menunjukkan bahwa pewartaan Injil selalu bersifat kontekstual. Allah menyapa manusia bukan dalam bentuk yang asing, tetapi dalam bentuk yang dapat mereka pahami. Dengan demikian, inkarnasi menjadi landasan teologis bagi gereja untuk menghadirkan Injil dalam bentuk-bentuk komunikasi yang sesuai dengan zaman, termasuk dalam ruang digital.

Ruang digital pada dasarnya merupakan bagian dari budaya kontemporer. Seperti Yesus yang hadir di tengah dunia manusia, gereja dipanggil untuk “berinkarnasi” ke dalam

⁷⁹ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*.

⁸⁰ Timothy C. Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2010), 312.

⁸¹ Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*, 228.

⁸² Bevans and Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 2004, 32-33.

dunia digital, menghadirkan kasih, kebenaran, dan pengharapan Kristus dalam format, bahasa, dan ritme komunikasi digital tanpa kehilangan integritas teologisnya.⁸³ Kehadiran gereja di ruang digital bukan sekadar “menggunakan teknologi,” tetapi mewujudkan pola inkarnasional: menjumpai manusia di tempat mereka kini membangun relasi, mencari makna, dan berinteraksi. Dengan demikian, misi digital tidak sekadar strategi modern, melainkan praktik teologis yang berakar pada pola inkarnasi itu sendiri.

Sekalipun komunikasi digital sering dipandang tidak memiliki kedalaman relasional seperti komunikasi tatap muka, prinsip inkarnasi mengingatkan bahwa kehadiran Allah tidak pernah terbatas oleh satu medium tertentu. Setelah kebangkitan dan kenaikan Kristus, kehadiran-Nya dialami melalui Roh Kudus yang bekerja melampaui batas ruang fisik maupun medium komunikasi.⁸⁴ Roh Kudus bekerja melalui pewartaan lisan, tulisan, surat-surat para rasul, dan kini melalui media digital. Karena itu, keterbatasan medium digital tidak meniadakan kemungkinan hadirnya karya Roh Kudus dalam menjangkau hati manusia. Yang menentukan bukan bentuk medianya, tetapi kesetiaan gereja dalam menghadirkan Injil.

Namun demikian, prinsip inkarnasional juga memberikan koreksi terhadap potensi bahaya dalam budaya digital. Dunia digital mudah mendorong relasi yang dangkal, penyebaran informasi yang terfragmentasi, anonimitas tanpa tanggung jawab, dan pola konsumsi cepat yang dapat menurunkan kedalaman pembinaan rohani.⁸⁵ Inkarnasi mengingatkan bahwa komunikasi Injil tidak boleh berhenti pada penyampaian informasi, tetapi harus mengarah pada perjumpaan yang transformatif. Maka misi digital perlu mengedepankan kehadiran yang otentik: keterbukaan, kejujuran, integritas, dan kasih yang mencerminkan karakter Kristus.

Lebih jauh, inkarnasi menjadi dasar kreativitas gereja dalam memaknai ulang cara berkomunikasi. Yesus menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang kreatif seperti: perumpamaan, dialog, narasi, symbol, sebagai sarana untuk menjelaskan kebenaran Kerajaan Allah.⁸⁶ Dunia digital menyediakan bentuk-bentuk komunikasi kreatif baru seperti video, visual storytelling, podcast, dan interaksi real-time, yang semuanya dapat menjadi “perumpamaan modern” untukewartakan Injil. Kreativitas bukan ancaman terhadap kemurnian Injil, tetapi sarana untuk menghidupi pola inkarnasional dalam konteks budaya

⁸³ Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society*, 1989, 144.

⁸⁴ Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*, 118-121.

⁸⁵ Peter M. Phillips, *The Bible, Social Media and Digital Culture* (London & New York: Routledge, 2019), 45-48.

⁸⁶ Schreiter, *Constructing Local Theologies*, 15.

baru.

Akhirnya, inkarnasi menegaskan bahwa Allah tidak mengambil jarak dari dunia manusia. Ia memilih hadir di tengah kompleksitas hidup manusia. Maka gereja tidak boleh menjauhi atau curiga berlebihan terhadap dunia digital. Dunia digital adalah bagian dari ruang kehidupan manusia masa kini, tempat identitas, relasi, dan pencarian makna dibentuk. Dengan demikian, hadirnya gereja secara teologis di ruang digital merupakan perwujudan misi inkarnasional, sebuah tindakan mengikuti Kristus yang datang ke dunia untuk menjumpai manusia dalam ruang kehidupan mereka.⁸⁷

Kesahihan Praktek Komunikasi Misi Digital secara Teologis

Kesahihan praktik komunikasi misi digital harus dinilai berdasarkan prinsip-prinsip teologis yang mendasari misi gereja. Dalam perspektif teologi misi kontemporer, misi merupakan partisipasi gereja dalam *missio Dei*, yaitu karya Allah yang terus berlangsung di tengah dunia.⁸⁸ Karena itu, penggunaan media digital tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama misi, yakni menghadirkan Injil secara setia, relevan, dan transformatif dalam konteks kehidupan manusia.

Secara biblika, Amanat Agung (Mat. 28:18–20) tidak membatasi bentuk atau medium komunikasi yang digunakan gereja.⁸⁹ Sejarah gereja menunjukkan bahwa pewartaan Injil selalu memanfaatkan media yang tersedia pada zamannya, dari komunikasi lisan para rasul, surat-surat Paulus, manuskrip kuno, hingga media cetak pada masa Reformasi.⁹⁰ Dengan demikian, platform digital dapat dipahami sebagai kelanjutan logis dari perkembangan media komunikasi yang digunakan gereja sepanjang sejarah.

Kesahihan misi digital juga didasarkan pada prinsip inkarnasional. Jika inkarnasi berarti Allah menjumpai manusia dalam konteks kehidupan mereka, maka kehadiran gereja di ruang digital merupakan bentuk penerapan pola inkarnasional dalam budaya masa kini.⁹¹ Dunia digital adalah ruang kehidupan nyata tempat manusia membangun identitas, relasi, dan makna. Karena itu, gereja dipanggil untuk hadir secara otentik dalam ruang ini, bukan hanya sebagai penyampai informasi rohani, tetapi sebagai saksi yang menghadirkan kasih dan kebenaran

⁸⁷ Samuel Escobar, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone* (Downers Grove: IVP Academic, 2003), 56.

⁸⁸ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 1991, 389–393.

⁸⁹ Stott, *Christian Mission in the Modern World*, 25–30.

⁹⁰ Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*, 66–68.

⁹¹ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 32–35.

Kristus melalui pola komunikasi digital yang relasional, empatik, dan bertanggung jawab.⁹²

Selain itu, kesahihan misi digital dapat ditegaskan melalui pemahaman tentang karya Roh Kudus. Dalam sejarah keselamatan, Roh Kudus bekerja melalui berbagai sarana komunikasi baik lisan, tulisan, simbol, maupun pengalaman. Sehingga tidak ada alasan teologis untuk membatasi pekerjaan-Nya hanya pada komunikasi tatap muka.⁹³ Media digital dengan demikian dapat menjadi wadah bagi karya Roh Kudus yang menjamah, menegur, menguatkan, dan memimpin manusia kepada Kristus.⁹⁴

Dari perspektif eklesiologis, praktik misi digital dinilai sah apabila mampu membangun, memperluas, atau memperdalam kehidupan persekutuan gereja. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa komunitas daring dapat menjadi ruang pembinaan iman yang autentik apabila didalamnya terdapat relasi yang bermakna, kedisiplinan rohani, dan mutualitas yang mencerminkan tubuh Kristus.⁹⁵ Oleh karena itu, misi digital harus mengarah pada pemuridan dan persekutuan, bukan sekadar konsumsi konten rohani.

Akhirnya, kesahihan komunikasi misi digital juga ditentukan oleh etika komunikasi Kristen. Media digital mengandung risiko superficialitas, manipulasi, polarisasi, dan penyebaran informasi tanpa tanggung jawab.⁹⁶ Karena itu, setiap bentuk pelayanan digital harus mencerminkan karakter Kristus: kejujuran, integritas, kasih, serta penghormatan terhadap martabat manusia.⁹⁷ Tanpa fondasi etis ini, misi digital dapat kehilangan otoritas moralnya sebagai pewartaan Injil.

Dengan demikian, praktik komunikasi misi digital dapat dinyatakan sah secara teologis sepanjang: (1) setia pada *missio Dei* dan isi Injil, (2) berakar pada prinsip inkarnasional, (3) mengakui pekerjaan Roh Kudus dalam medium apa pun, (4) membangun kehidupan gereja, dan (5) dilakukan dengan etika komunikasi Kristen. Ruang digital bukan pengganti gereja, tetapi bagian dari konteks budaya tempat Allah juga bekerja dan di mana gereja dipanggil untuk menjadi saksi-Nya.

4. Kesimpulan

Perkembangan dunia digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi gereja

⁹² Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 119–125.

⁹³ Tennent, *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*, 89–94.

⁹⁴ Escobar, *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*, 103–106.

⁹⁵ Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*, 64–70.

⁹⁶ Stewart M., *Religion in the Media Age*, 83–88.

⁹⁷ Ballard and Pritchard, *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*, 151–156.

dalam melaksanakan misi. Berdasarkan kajian teologis, historis, dan kontekstual dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi misi digital merupakan bentuk pelayanan yang sah secara teologis, selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar misi Kristen.

Pertama, Amanat Agung (Mat. 28:18–20) tidak membatasi jenis media yang digunakan dalam penginjilan dan pemuridan. Sepanjang Injil diberitakan dengan benar dan setia, media digital dapat menjadi kelanjutan dari perkembangan sarana komunikasi misi yang telah digunakan gereja sejak masa para rasul hingga era modern.

Kedua, prinsip inkarnasional memberikan dasar teologis bahwa gereja dipanggil untuk hadir dalam konteks kehidupan manusia. Karena ruang digital kini menjadi bagian penting dari budaya dan relasi manusia, gereja perlu berinkarnasi di dalamnya menghadirkan kasih, kebenaran, dan kesaksian Kristus secara relevan, kreatif, dan bertanggung jawab.

Ketiga, karya Roh Kudus tidak dibatasi oleh medium komunikasi. Media digital dapat menjadi sarana bagi Roh Kudus untuk menjamah, mengajar, dan mengubah hidup manusia, sebagaimana Ia bekerja melalui media lisan, tulisan, maupun komunikasi konvensional sepanjang sejarah gereja.

Keempat, misi digital dinyatakan sah apabila membangun tubuh Kristus, memperluas jangkauan pelayanan, memperdalam pemuridan, dan menciptakan ruang persekutuan yang bermakna. Media digital tidak menggantikan gereja fisik, tetapi melengkapinya sebagai bagian dari konteks pelayanan masa kini.

Akhirnya, kesahihan komunikasi misi digital sangat ditentukan oleh etika komunikasi Kristen. Pelayanan digital harus dilakukan dengan integritas, kasih, kejujuran, dan penghargaan terhadap martabat manusia agar tidak terjebak dalam superficialitas, disinformasi, atau sekadar penggandaan konten rohani. Dengan demikian, misi digital merupakan sebuah kemungkinan yang sah dan penting dalam partisipasi gereja terhadap *missio Dei* di era digital, selama dijalankan dengan kesetiaan teologis, kepekaan kontekstual, dan tanggung jawab etis.

REFERENSI

- Ballard, Paul, and John Pritchard. *Practical Theology in Action: Christian Thinking in the Service of Church and Society*. London: SPCK, 2006.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2022.
- Bevans, Stephen B. and, and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bevans, Stephen Dan, and Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- . *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis

- Books, 1991.
- . *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- . *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Bruce, Hunsberger, dan Dave, Jackson. "Pastoral Counseling in Digital Space." *Journal of Psychology and Theology* 41, no. 2 (2013): 117–125.
- Campbell, Heidi A., Tsuria, and Roberta. *The Routledge Companion to Digital Religion*. Routledge, 2020.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- . "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80 1 (2012): 70–72.
- Cheong, Pauline H. *Online Religious Discourse and Community Building*, 2012.
- Christopher, Helland. "Online Religion as Lived Religion: Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet." *Method & Theory in the Study of Religion* 14 (2002): 207–232.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014.
- Escobar, Samuel. *The New Global Mission: The Gospel from Everywhere to Everyone*. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- Heidi A., Campbell. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2012.
- . *Exploring Religious Community Online*. Peter Lang, 2005.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Insights for Missionaries*. Baker Academic, 1985.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights* 6, no. 1 (2008): 9–26.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. New York: Routledge, 2017.
- Naughton, Jeffrey. "Missio Dei in a Digital Age: Rethinking the Church's Witness." *Theology Today* 77 3 (2020): 196–197.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- . *The Gospel in a Pluralist Society*. Geneva: WCC Publications, 1989.
- Pauline Hope, Cheong, Ed. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge, 2012.
- Phillips, Peter M. *The Bible, Social Media and Digital Culture*. London & New York: Routledge, 2019.
- Roberta, Tsuria. "Digital Mentoring and Religious Formation." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 5 (2016): 45–60.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- Stewart M., Hoover. *Religion in the Media Age*. Routledge, 2006.
- Stott, John. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: IVP, 2015.
- . *The Contemporary Christian: Applying God's Word to Today's World*. InterVarsity Press, 1992.
- Tennent, Timothy C. *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2010.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Ward, Pete. *Participating in God: A Pastoral Doctrine of the Trinity*. London: SPCK, 2019.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.